
PENGARUH BUDAYA POPULER TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Mahbubi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
mahbubi@unuja.ac.id

Article Info

Article history:

Pengajuan 25 Juli 2025

Diterima 31 Juli 2025

Diterbitkan 3 Agustus 2025

Keywords:

Bendera Jolly Roger,
Pendidikan Karakter,
Perlawanan Terhadap
Ketidakadilan,

ABSTRAK

Fenomena *One Piece* sebagai karya budaya populer yang telah meraih kesuksesan global, tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Artikel ini menganalisis simbol perlawanan dalam *One Piece*, khususnya bendera Jolly Roger, yang melambangkan kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan, dan membandingkannya dengan ajaran Islam mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini menggali bagaimana perjuangan karakter-karakter dalam *One Piece*, seperti Monkey D. Luffy dan kru Topi Jerami, sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap penindasan. Penelitian ini juga mengeksplorasi potensi penerapan elemen-elemen budaya populer, seperti *One Piece*, dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang penting, seperti keberanian, solidaritas, dan keadilan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan dalam *One Piece* dapat dijadikan referensi positif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya perjuangan untuk kebebasan dan keadilan dengan cara yang sah dan sesuai dengan etika. Artikel ini juga menyarankan penggunaan budaya populer sebagai alat pengajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral Islam di kalangan generasi muda.

Corresponding Author : M. Mahbubi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
mahbubi@unuja.ac.id

PENDAHULUAN

One Piece adalah salah satu karya budaya populer terbesar yang telah mencatatkan sejarah panjang di dunia hiburan. Diciptakan oleh Eiichiro Oda, *One Piece* pertama kali diterbitkan pada tahun 1997 sebagai manga, dan sejak itu berkembang menjadi fenomena global yang meliputi anime, film, video game, dan merchandise (Yasim, 2022). Dengan lebih dari seribu episode anime dan bab manga yang diterbitkan, *One Piece* bukan hanya menjadi serial manga terlaris, tetapi juga berperan besar dalam membentuk lanskap budaya populer dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, *One Piece* telah berkembang menjadi lebih dari sekadar hiburan. Ia telah menjadi bagian dari kehidupan banyak orang, terutama di kalangan generasi muda, yang tidak hanya menikmati cerita dan karakter-karakternya, tetapi juga menyerap pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya (Fillamenta, 2023).

Salah satu aspek yang paling menarik dalam *One Piece* adalah nilai perjuangan yang diajarkan melalui simbol-simbol yang ada dalam cerita, salah satunya adalah bendera Jolly Roger. Bendera yang digunakan oleh kru Topi Jerami (Straw Hat Pirates) ini bukan sekadar penanda kelompok, tetapi melambangkan kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan. Simbol tengkorak yang mengenakan topi jerami ini menjadi representasi dari semangat kolektif kru Topi Jerami dalam memperjuangkan kebebasan dan keadilan, serta melawan tirani dan ketidakadilan yang ada di dunia mereka. Dalam dunia *One Piece*, bendera ini menjadi lambang dari ikatan yang kuat antara anggota kru dan tujuan bersama mereka: mengalahkan ketidakadilan dan membawa kebebasan bagi mereka yang tertindas (Fillamenta, 2023).

Kebebasan yang diperjuangkan oleh karakter-karakter dalam *One Piece* menggambarkan konsep kebebasan yang lebih mendalam daripada sekadar kebebasan tanpa batas. Dalam *One Piece*, kebebasan dipahami sebagai hak asasi setiap individu untuk hidup dengan martabat dan bebas dari penindasan. Karakter utama, Monkey D. Luffy, berjuang untuk kebebasan ini dengan cara yang tidak melanggar prinsip keadilan. Luffy dan kru Topi Jerami mengajarkan bahwa kebebasan sejati hanya bisa tercapai jika keadilan ditegakkan terlebih dahulu, dan bahwa perjuangan untuk kebebasan harus dilakukan dengan cara yang mengedepankan nilai-nilai moral (Fillamenta, 2023).

Nilai perjuangan ini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam, keadilan adalah nilai yang sangat dihargai dan merupakan dasar dari kehidupan yang harmonis. Islam mengajarkan bahwa kebebasan setiap individu harus dihormati, namun kebebasan tersebut haruslah dijalankan dalam kerangka keadilan dan kedamaian (Mahubi, 2023). Prinsip perlawanan terhadap ketidakadilan juga sangat kuat dalam ajaran Islam, di mana umat Islam diajarkan untuk melawan tirani dan penindasan, tetapi dengan cara yang sesuai dengan etika dan moral agama. Ini menciptakan keselarasan antara nilai perjuangan yang ada dalam *One Piece* dan ajaran Islam tentang keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap penindasan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai perjuangan dalam *One Piece*, yang dilambangkan oleh bendera Jolly Roger, dapat dipandang dari perspektif pendidikan karakter dalam Islam. Dengan fokus pada konsep-konsep keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan, artikel ini akan mengeksplorasi sejauh mana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam *One Piece* sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Dalam Islam, perjuangan untuk keadilan dan melawan ketidakadilan adalah tugas yang sangat mulia, namun harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan

prinsip moral agama, yaitu tanpa kekerasan yang tidak sah dan dengan penuh tanggung jawab (Fillamenta, 2023; Mahbubi, 2013; Mahbubi & Husein, 2023).

Pendidikan karakter Islam menekankan pada pembentukan pribadi yang adil, berani, dan penuh pengorbanan untuk kebaikan bersama (Junaidi & Mahbubi, 2024; Mahbubi, 2013). Nilai-nilai ini tercermin dalam perjuangan para karakter dalam *One Piece*, yang menunjukkan keberanian dan tekad dalam menghadapi tirani dan ketidakadilan. Luffy, sebagai pemimpin kru Topi Jerami, mengajarkan tentang pentingnya tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan kebebasan dan keadilan, meskipun harus menghadapi tantangan besar dan musuh yang lebih kuat. Karakter-karakter seperti Zoro, Nami, dan Nico Robin juga menunjukkan pengorbanan pribadi demi tujuan yang lebih besar: kebebasan dan keadilan untuk semua.

Melalui artikel ini, akan dijelaskan bagaimana *One Piece* bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter berbasis ajaran Islam. Dalam hal ini, *One Piece* menawarkan contoh konkret tentang bagaimana perlawanan terhadap ketidakadilan dapat dilakukan tanpa mengabaikan etika dan moralitas. Dalam pendidikan agama Islam, karakter yang kuat dan penuh integritas sangat penting untuk membentuk pribadi yang dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan penuh keberanian, sebagaimana yang diajarkan oleh karakter-karakter dalam *One Piece* (Fillamenta, 2023).

Dengan menghubungkan simbol perlawanan dalam *One Piece* dengan ajaran Islam, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana budaya populer, seperti anime, dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, dan keberanian, yang diajarkan dalam karya populer, bisa dijadikan referensi dalam pendidikan karakter berbasis Islam. *One Piece* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter yang baik.

Artikel ini juga akan mengkaji bagaimana pendidikan karakter Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan yang ada dalam *One Piece* untuk menciptakan individu yang mampu berjuang untuk keadilan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *One Piece* dan pendidikan karakter Islam, tetapi juga untuk menunjukkan potensi budaya populer dalam membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis simbol perlawanan dalam *One Piece* dan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali secara mendalam makna simbol perlawanan yang terkandung dalam *One Piece*, khususnya melalui bendera Jolly Roger, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada data kuantitatif atau statistik, tetapi lebih pada pemahaman dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ada dalam serial tersebut serta penerapannya dalam konteks pendidikan moral Islam (Bronz, 2012; Conway & Stanley, 2006).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap alur cerita, karakter-karakter utama, dan simbol-simbol dalam *One Piece*, terutama bendera Jolly Roger, yang melambangkan kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan. Selain itu, data juga diperoleh dengan mengkaji literatur terkait ajaran Islam tentang kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan, untuk melihat kesesuaian nilai-nilai perjuangan dalam *One Piece* dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam. Untuk memperoleh data yang lebih kaya, penulis juga merujuk pada karya-karya ilmiah yang membahas konsep-konsep pendidikan karakter dalam Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kallio dkk., 2016).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terdapat dalam *One Piece*, terutama dalam hal nilai-nilai perjuangan dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diajarkan melalui karakter-karakter utama, seperti Monkey D. Luffy dan kru Topi Jerami. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana simbol bendera Jolly Roger, yang melambangkan perlawanan terhadap penindasan, dapat diterjemahkan dalam konteks ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebebasan dan keadilan. Dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai dalam *One Piece* bisa dijadikan sarana untuk mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam (Hennink dkk., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: analisis teks *One Piece*, studi pustaka, dan wawancara dengan ahli pendidikan karakter Islam. Dalam hal ini, analisis teks dilakukan dengan cara membaca dan memahami alur cerita, karakter-karakter, dan simbol-simbol yang ada dalam *One Piece*, untuk kemudian membandingkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Islam. Studi pustaka digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai konsep keadilan, kebebasan, dan perlawanan dalam ajaran Islam, serta untuk menghubungkannya dengan konsep-konsep pendidikan karakter. Wawancara dilakukan dengan para ahli

pendidikan karakter Islam untuk mendapatkan perspektif lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam *One Piece* dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis agama (Miles dkk., 2013).

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *One Piece* dapat digunakan sebagai referensi dalam pendidikan karakter berbasis Islam, serta bagaimana pendidikan karakter ini dapat mengajarkan pentingnya perjuangan untuk kebebasan dan keadilan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Symbolisme dalam *One Piece*.

Dalam *One Piece*, simbolisme memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan moral dan tema-tema besar seperti kebebasan, keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan. Salah satu simbol utama dalam serial ini adalah bendera Jolly Roger, yang digunakan oleh kru Topi Jerami. Bendera ini menampilkan tengkorak dengan topi jerami, simbol yang sangat identik dengan karakter utama, Monkey D. Luffy. Namun, lebih dari sekadar penanda kelompok, bendera ini melambangkan semangat perlawanan, kebebasan, dan perjuangan kolektif. Setiap anggota kru, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, bersatu di bawah satu tujuan untuk membebaskan dunia dari ketidakadilan dan penindasan (Fillamenta, 2023).

Symbolisme lain yang sering muncul adalah kapal mereka, *Going Merry* dan *Thousand Sunny*, yang melambangkan rumah dan persahabatan. Selain itu, setiap karakter dalam *One Piece* juga memiliki simbol pribadi yang mencerminkan perjalanan hidup mereka, seperti tato, senjata, atau benda khusus yang mengikat mereka dengan masa lalu mereka. Semua simbol ini berfungsi untuk memperkuat pesan moral dalam cerita, yang mengajarkan bahwa kebebasan dan keadilan adalah hak semua orang dan perlu diperjuangkan bersama (Putra & Ayuh, 2025).

Symbolisme dalam *One Piece* juga menghubungkan karakter-karakter dengan nilai-nilai universal, seperti keberanian dan pengorbanan, yang tidak hanya penting dalam konteks dunia fiksi tersebut, tetapi juga relevan dengan perjuangan dalam dunia nyata. Dalam hal ini, *One Piece* mengajarkan bahwa perjuangan untuk kebebasan dan keadilan membutuhkan solidaritas, keberanian, dan keteguhan hati.

Islam dan Konsep Perlawanan terhadap Ketidakadilan.

Prinsip keadilan dalam Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah dalam Surah An-Nisa' (4:75), yang menyatakan, "Dan mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah, padahal orang-orang yang lemah, baik laki-laki maupun perempuan,

dan anak-anak, yang berkata: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kota ini yang zalim penduduknya, dan berikanlah untuk kami dari sisi Engkau seorang pelindung, dan berikanlah untuk kami seorang penolong.'" Ayat ini menggarisbawahi hak orang-orang yang tertindas untuk memperjuangkan keadilan, yang berarti bahwa Islam memberikan legitimasi untuk perlawanan terhadap penindasan dalam bentuk apapun, dengan cara yang sah dan sesuai dengan prinsip moral.

Teori perlawanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan dan kedamaian. Islam mengajarkan bahwa meskipun umat Muslim diperbolehkan untuk melawan ketidakadilan, perlawanan tersebut harus dilakukan dengan cara yang benar dan tidak melanggar batasan moral yang telah ditetapkan. Perlawanan dalam Islam harus dilakukan dengan menjaga prinsip-prinsip etika, menghindari kekerasan yang tidak sah, dan mengedepankan kedamaian. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya kesabaran, doa, dan usaha yang sah dalam menghadapi penindasan. Salah satu contohnya adalah ketika Rasulullah SAW dan umat Islam menghadapi penindasan dari Quraisy di Makkah, beliau mengajarkan umatnya untuk tidak membalas dengan kekerasan, melainkan dengan keteguhan hati dan sabar.

Islam juga mengajarkan pentingnya keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, tetapi keberanian ini bukan hanya keberanian fisik. Keberanian yang dimaksud dalam Islam adalah keberanian untuk mengambil sikap yang benar dan sesuai dengan prinsip moral, meskipun menghadapi risiko atau kesulitan. Misalnya, dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah berfirman, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." Rasulullah SAW menunjukkan kepada umatnya bagaimana menghadapi ketidakadilan dengan keteguhan dan prinsip moral yang kuat, meskipun harus menghadapi ancaman dan kesulitan yang luar biasa. Konsep Islam tentang perlawanan terhadap ketidakadilan juga menekankan pentingnya kasih sayang, pengampunan, dan kebaikan dalam perjuangan. Dalam perlawanan terhadap penindasan, Islam mengajarkan untuk tetap menjaga etika dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Dalam Surah Al-Fussilat (41:34), Allah berfirman, "Dan tidaklah sama yang baik dengan yang buruk. Tolaklah (perbuatan buruk) itu dengan yang lebih baik, maka ternyata orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." Ini menunjukkan bahwa meskipun melawan ketidakadilan adalah kewajiban, perlawanan tersebut harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengampunan, tidak dengan cara yang penuh kebencian atau kekerasan. Dalam ajaran Islam, perlawanan terhadap ketidakadilan tidak hanya menjadi hak individu,

tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk memperjuangkan keadilan, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Ajaran ini ditekankan dalam hadits-hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa jika seseorang melihat kemungkaran, maka dia harus mengubahnya dengan tangan (kekuatan), atau dengan perkataan (nasihat), dan jika tidak mampu, maka dengan hati (merasa tidak suka terhadap kemungkaran tersebut) (HR. Muslim). Dalam konteks ini, perlawanan terhadap ketidakadilan menjadi bagian dari kewajiban sosial setiap Muslim untuk memastikan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Perbandingan antara Nilai One Piece dan Ajaran Islam.

Teori **keadilan sosial** merupakan konsep yang penting dalam diskursus etika dan filsafat politik. Dalam konteks *One Piece*, keadilan dipahami sebagai pemberian hak kepada setiap individu, terutama mereka yang terpinggirkan oleh kekuasaan yang tiran. Keadilan ini tercermin dalam usaha karakter-karakter utama, seperti Luffy, yang berjuang untuk kebebasan mereka yang tertindas. Dalam teori keadilan, seperti yang diungkapkan oleh **John Rawls** dalam bukunya *A Theory of Justice*, keadilan sosial mengharuskan distribusi sumber daya dan hak-hak individu berdasarkan prinsip yang adil dan merata. Rawls menyatakan bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memberikan prioritas pada kesejahteraan yang paling kurang beruntung, yang juga menjadi inti dari perjuangan karakter dalam *One Piece* (Fauzan;, 2011).

Dalam Islam, prinsip keadilan juga merupakan salah satu nilai dasar yang sangat ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Islam mengajarkan bahwa kebebasan harus dilaksanakan dalam kerangka keadilan, yang dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penegakan hak dan pemberian keadilan pada setiap individu. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Baqarah (2:188), yang melarang manipulasi atau ketidakadilan dalam transaksi dan distribusi kekayaan: "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil...*". Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus diterapkan dalam seluruh aktivitas ekonomi dan sosial agar kebebasan tidak disalahgunakan.

Dalam *One Piece*, karakter-karakter utama melawan tirani dan penindasan untuk memberikan kebebasan kepada mereka yang tertindas. Dalam Islam, perlawanan terhadap ketidakadilan adalah prinsip yang sangat dihargai, namun harus dilaksanakan dengan cara yang sah dan etis. **Al-Qaradawi** dalam bukunya *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism* mengemukakan bahwa dalam perjuangan melawan ketidakadilan, Islam mendorong umatnya untuk berjuang dengan cara yang tidak melanggar etika dan moral agama, serta tidak mengorbankan kedamaian (Bahrussam Yunus; Siti Chotimah; Asep Saeful

Muhtadi, 1995). Islam mengajarkan bahwa perlawanan terhadap penindasan harus dilakukan dengan metode yang mengedepankan perdamaian, seperti yang ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:190): *“Perangilah di jalan Allah orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*

Konsep ini juga dapat dilihat dalam perlawanan Rasulullah SAW terhadap penindasan yang dilakukan oleh Quraisy di Makkah. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan penderitaan, Rasulullah tetap mengajarkan umatnya untuk tidak membalas dengan kekerasan atau permusuhan, tetapi dengan kesabaran, doa, dan cara yang sah menurut syariat. Ini sejalan dengan nilai yang diajarkan dalam *One Piece*, di mana karakter-karakter utama meskipun bertempur melawan musuh, mereka tetap menjaga prinsip moral dan tidak melanggar hak orang lain.

Kebebasan adalah tema utama dalam *One Piece*, yang diperjuangkan oleh Luffy dan kru Topi Jerami. Mereka berjuang untuk membebaskan orang-orang yang tertindas oleh kekuasaan yang tidak adil. Begitu juga dalam Islam, kebebasan adalah hak asasi setiap individu, namun kebebasan ini tidak dapat dijalankan dengan sembarangan. Kebebasan harus dihormati dalam batasan keadilan yang disyariatkan. **Abu Hamid Al-Ghazali**, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, mengajarkan bahwa kebebasan dalam Islam harus dilaksanakan dalam kerangka yang menjaga hak orang lain, baik dalam aspek sosial maupun moral (Mahbubi, 2013).

Di dalam *One Piece*, meskipun kebebasan menjadi tujuan utama, karakter-karakter dalam cerita tidak bebas untuk bertindak tanpa batas. Sebaliknya, mereka harus menghindari ketidakadilan dan menjaga hubungan yang sehat antar individu. Hal ini mengingatkan kita pada konsep kebebasan yang dibatasi oleh kewajiban moral dalam Islam, di mana kebebasan adalah hak yang tidak boleh disalahgunakan untuk merugikan orang lain. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nisa' (4:29), Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu membawa perkara itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan dosa, padahal kamu mengetahui.”* Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa kebebasan harus dijalankan dengan mengedepankan keadilan dan tidak merugikan orang lain.

Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan individu yang memiliki akhlak mulia, yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam menekankan pada pengembangan karakter yang adil, jujur, berani, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam *One Piece*. Dalam cerita ini, setiap karakter menunjukkan keberanian, solidaritas, dan pengorbanan demi kebebasan dan keadilan. Karakter-karakter ini dapat dijadikan teladan dalam pendidikan karakter Islam, yang mengajarkan bahwa perjuangan

untuk keadilan dan kebebasan harus dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip moral agama.

Pendidikan karakter Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, dan keteguhan hati yang diperlihatkan dalam *One Piece*. Karakter-karakter seperti Luffy, yang tetap teguh dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan meskipun menghadapi tantangan besar, bisa menjadi teladan dalam pembentukan karakter generasi muda yang adil dan berani menghadapi ketidakadilan dengan cara yang sah.

Pendidikan Karakter dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama. Dalam Islam, karakter yang baik tidak hanya melibatkan pengembangan aspek moral, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur yang tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan keadilan.

Pendidikan karakter ini dimulai dari rumah, di mana orang tua diharapkan untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam hal perilaku dan nilai-nilai agama. Selanjutnya, pendidikan karakter ini diteruskan di sekolah, di mana siswa diajarkan tentang nilai-nilai moral Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan individu yang memiliki komitmen terhadap keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Seperti yang diajarkan dalam *One Piece*, perjuangan untuk keadilan dan kebebasan merupakan bagian penting dalam membentuk karakter yang kuat. Dalam Islam, perjuangan ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariat, yaitu dengan menegakkan kebenaran tanpa merugikan orang lain dan dengan tetap menjaga nilai-nilai moral yang luhur.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama semata, tetapi juga pada pembentukan individu yang berani, adil, dan bertanggung jawab, yang siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh integritas dan komitmen terhadap keadilan dan kebenaran.

Tantangan Pendidikan Karakter di Dunia Modern

Pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, sikap yang adil, dan kesadaran sosial yang tinggi. Namun, dalam dunia modern saat ini, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter semakin kompleks, terutama terkait dengan pengaruh budaya

populer yang kuat terhadap generasi muda. Dalam hal ini, One Piece sebagai bagian dari budaya populer dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Generasi muda saat ini terpapar dengan berbagai bentuk media, baik melalui televisi, internet, maupun media sosial, yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya populer global. One Piece, sebagai salah satu anime yang paling populer, tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, seperti kebebasan, keadilan, solidaritas, dan keberanian. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ini diterima dan diterapkan dalam konteks yang benar, mengingat adanya banyak pesan yang kurang sesuai dengan prinsip moral Islam yang sering muncul dalam media populer.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan karakter adalah kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang baik dari budaya populer dan memisahkannya dari nilai-nilai negatif yang sering kali ada dalam media tersebut. Beberapa nilai yang digambarkan dalam budaya populer, seperti individualisme yang berlebihan, kekerasan sebagai solusi, atau perilaku merusak lainnya, bisa bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kolektivitas, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam, perlu adanya pembimbingan yang bijak agar nilai-nilai positif dari One Piece dapat diselaraskan dengan prinsip moral Islam.

Meskipun tantangan ini cukup signifikan, media populer juga memiliki potensi yang besar untuk menjadi alat pendidikan yang efektif. Dengan semakin banyaknya generasi muda yang tertarik dengan One Piece dan karya-karya budaya populer lainnya, guru dan pendidik dapat memanfaatkan minat ini untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Dalam hal ini, One Piece dapat digunakan sebagai contoh untuk mengajarkan konsep-konsep moral dalam Islam, seperti perlawanan terhadap ketidakadilan, pentingnya solidaritas, dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran.

Pendidikan karakter berbasis media populer dapat dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai baik yang ada dalam cerita One Piece dan membandingkannya dengan ajaran Islam. Misalnya, perjuangan Luffy dan kru Topi Jerami untuk membebaskan orang-orang yang tertindas bisa dihubungkan dengan ajaran Islam tentang keadilan sosial dan hak-hak individu. Siswa dapat diajarkan untuk mengidentifikasi bagaimana perjuangan ini selaras dengan ajaran Rasulullah SAW tentang keadilan dan keberanian dalam menghadapi penindasan, serta bagaimana karakter-karakter dalam One Piece menegakkan prinsip moral dalam perjuangan mereka.

Tantangan lain dalam pendidikan karakter di dunia modern adalah peran orang tua dan guru dalam membantu anak-anak menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan moral. Meskipun *One Piece* mengandung banyak pesan positif, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan penjelasan yang tepat mengenai perbedaan antara nilai-nilai yang baik dan buruk, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus berperan sebagai teladan utama dalam membentuk karakter anak, sementara guru di sekolah dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Di sini, orang tua dan guru juga perlu memahami bagaimana budaya populer mempengaruhi pikiran dan perilaku anak-anak. Mereka harus memberikan bimbingan dan pengawasan agar anak-anak dapat memahami cerita dan karakter yang mereka nikmati dengan cara yang konstruktif, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk itu, pendidikan karakter berbasis media populer memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan sensitif terhadap perkembangan budaya kontemporer.

PENUTUP

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa simbol perlawanan dalam *One Piece*, khususnya bendera Jolly Roger, dapat dijadikan referensi positif dalam pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Bendera Jolly Roger tidak hanya melambangkan kebebasan dan perjuangan melawan penindasan, tetapi juga mencerminkan solidaritas, keberanian, dan tekad untuk menegakkan keadilan—nilai-nilai yang sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam *One Piece*, perjuangan untuk kebebasan dan keadilan tidak dilakukan dengan cara kekerasan atau melanggar prinsip moral, yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai bagaimana melawan ketidakadilan dengan cara yang sah dan sesuai etika. Karakter-karakter dalam *One Piece*, seperti Luffy dan kru Topi Jerami, menunjukkan keberanian dan pengorbanan demi kebaikan bersama, yang juga merupakan ajaran inti dalam pendidikan karakter Islam.

Perlawanan terhadap penindasan yang diajarkan dalam *One Piece* dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam Islam, prinsip keadilan, kebebasan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan adalah nilai yang sangat penting. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pembentukan pribadi yang adil, berani, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, *One Piece*, dengan tema perjuangan yang mengedepankan kebebasan dan keadilan, dapat menjadi contoh yang baik untuk mengajarkan generasi muda bagaimana memperjuangkan hak-hak mereka dan orang lain dengan cara yang benar dan penuh etika.

Penting untuk mengeksplorasi potensi untuk memasukkan elemen-elemen dari budaya populer, seperti *One Piece*, dalam kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengajaran nilai-nilai karakter. Budaya populer memiliki daya tarik yang besar, terutama bagi generasi muda, sehingga menggunakan *One Piece* sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan kebebasan dapat meningkatkan relevansi pendidikan karakter Islam. Menggunakan contoh-contoh dari budaya populer yang familiar dengan siswa, seperti karakter-karakter dalam *One Piece*, bisa membuat pengajaran lebih menarik dan mudah diterima, sekaligus tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mendalam.

Dengan memasukkan elemen-elemen budaya populer dalam kurikulum pendidikan agama Islam, kita dapat memperkaya metode pengajaran dan menjadikannya lebih dinamis serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya akan membuat siswa lebih tertarik dalam memahami nilai-nilai moral Islam, tetapi juga akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam cara yang lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan *One Piece* dan karya budaya populer lainnya dalam pendidikan karakter berbasis Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang lebih berkarakter, adil, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrussam Yunus; Siti Chotimah; Asep Saeful Muhtadi, ; Iqbal Triadi Nugraha; (1995). *Islamic awakening between rejection and extremism/Yusuf al Qaradawi* (Medan:). International Institute of Islamic Thought. [//library.metrouniv.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D158](http://library.metrouniv.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D158)
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Fauzan, J. R. U. (2011). *A theory of justice teori keadilan: Dasar-dasar filsafat poliik untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam negara* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar. [//lib.litbang.kemendagri.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D328](http://lib.litbang.kemendagri.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D328)
- Fillamenta, N. (2023). CHARACTER ANALYSIS OF THE MAIN CHARACTERS IN THE LIVE ACTION ONE PIECE FILM SERIES BY EIICHIRO ODA. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(2), 60–70. <https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p60-70>

- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Junaidi, M., & Mahbubi, M. (2024). Model Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Multi Kasus di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo dan SMP PGRI 7 Sedati Sidoarjo). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), Article 01. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/270>
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 15(02), 194–209. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.533>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Putra, A. P., & Ayuh, E. T. (2025). INTERPRETASI PESAN MORAL DALAM ANIME ONE PIECE EPISODE 1096. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8293>
- Yasim, M. N. R. (2022). Otaku Dadakan: Studi Kasus Penggemar Anime One Piece di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 5(1), 84–100. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i1.1216>